

RADIKALISME ISLAM MENURUT PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH

Sena Aji Alhafidz¹, Muh. Nur Rochim Maksum²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

g000210166@student.ums.ac.id¹, mnr127@ums.ac.id²

Abstrak : Dengan statusnya sebagai negara bhinneka tunggal ika, Indonesia ternyata tidak dapat menunjukkan kekuatan yang dimilikinya untuk mengurangi ektrimnya sikap radikal yang dimiliki oleh sebagian orang di dalam agamayang dipeluknya. Rasa superioritas kepada orang lain dihasilkan dari fanatisme dan pendakalan agama. Karena pemahaman yang salah tentang jihad dalam Islam, radikalisme agama memicu tindakan kekerasan. Semua orang Islam harus menjadi musuh bersama dan memerangi sifat radikalisme karena telah menimbulkan malapetaka bagi manusia dan menggambarkan Islam dengan cara yang buruk. Sebagai tempat di mana umat Islam bersatu, organisasi massa Islam harus memainkan peran yang jauh lebih besar dalam menghentikan sifat-sifat radikal Islam. Ini dapat dicapai dengan mempromosikan pemahaman agama yang lebih baik, meningkatkan kemakmuran masyarakat, dan melakukan penetralan pemikiran-pemikiran terhadap mereka yang telah termakan oleh ideologi radikalisme. Muhammadiyah mempunyai peran yang sangat penting dalam menentang kelompok radikal dan tidak toleran yang berkembang pesat di Indonesia, sering kita dengar diantara tawarannya adalah bentuk moderasi sebagai metode utama untuk mengatasi radikalisme di di seluruh warga sipil. Dibutuhkan upaya pencegahan tumbuhnya kesadaran fanatisme yang berkontribusi pada radikalisasi dan meningkatkan kesadaran akan toleransi kehidupan umat beragama. Dengan menanamkan rasa toleransi dalam masyarakat beragama, pendidikan juga diharapkan dapat membantu mencegah pemikiran radikal.

Kata Kunci: radikalisme, negara, muhammadiyah.

***Abstract :** With its status as a country of unity in diversity, Indonesia apparently cannot demonstrate the strength it has to reduce the extreme radical attitudes held by some people in the religions it adheres to. A sense of superiority towards others results from religious fanaticism and shallowness. Due to a wrong understanding of jihad in Islam, religious radicalism triggers acts of violence. One logical consequence of this understanding is that radicalism is the result of terrorism. All Muslims must become a common enemy and fight against the nature of radicalism because it has wreaked havoc on humanity and portrayed Islam in a bad light. As a place where Muslims unite, Islamic mass organizations must play a much greater role in stopping Islamic radicalism. This can be achieved by promoting a better understanding of religion, increasing societal prosperity, and neutralizing the thoughts of those who have been consumed by radical ideology. Muhammadiyah has a very important role in opposing radical and intolerant groups that are growing rapidly in Indonesia. We often hear among its offers a form of moderation as the main method for overcoming radicalism among all civilians. Efforts are needed to prevent the growing awareness of fanaticism which contributes to radicalization and increase awareness of tolerance in religious life. By instilling a sense of tolerance in religious communities, education is also expected to help prevent radical thinking.*

Keywords: radicalism, state, muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Dunia Islam sekarang menghadapi ancaman nyata dari radikalisme agama. Tindakan kekerasan atas nama agama meningkat, yang menunjukkan hal ini, salah satu diantara mereka adalah yang menganggap diri adalah ISIS. Berjuta-juta manusia telah meninggal secara cuma-cuma, sedangkan jutaan lainnya harus mengungsi ke negara lain “kafir” Eropa, yang mana islam menjadi agama yang minoritas (Hasdiana, 2018). Gerakan radikalisme biasanya bersifat kuat dan menjadi karakter yang tidak bertoleransi atau intoleran dengan memandang bahwa kelompoknya itulah yang paling benar. Permasalahan radikalisme diindonesia semakin lama semakin meningkat karena banyak umat yang terpengaruh dari kelompok radikalisme ini dan ikut bergabung didalamnya. Dan mereka bertujuan untuk membentuk negara indonesia ini menjadi sebuah negara islam. (Zainal & Hamdani, 2018) Radikalisme Islam dapat berkembang atau runtuh tergantung pada dukungan yang diberikan oleh masyarakat islam. Oleh sebab itu,

sangat penting untuk memahami bagaimana para Muslim melihat dunia dan bagaimana mereka melihat radikalisme Islam. Pada umat yang masih memiliki struktur otoritas paternalistik, tindakan para elit memengaruhi tindakan orang lain. Bagaimana mereka melihat masalah tertentu akan memengaruhi cara umatnya melihatnya. (Hasdiana, 2018) Radikalisme agama adalah pisau yang bermata dua, di nilai positif yaitu Ihlah (perbaikan) atau tajdid (pembaharuan) adalah istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan semangat radikalisme yang mengarah pada perbaikan. Karena itu, radikalisme tidak sama dengan kekerasan ataupun ekstrimitas, akan sangat bermanfaat jika dilakukan dengan pemahaman agama yang mendalam dan diterapkan pada situasi pribadi. Akan tetapi disisi yang lain, radikalisme bisa jadi sangat berbahaya apabila sudah sampai ghuluw (melampaui batas) dan juga ifrath (keterlaluhan) pada saat masuk ke pemeluk-pemeluk agama yang lain. (Laisa, n.d.)

Radikalisme muncul sebagai wujud perlawanan kepada komunisme di Indonesia, serta perlawanan-perlawanan mereka kepada pemanfaatan Pancasila sebagai dasar negara. Radikalisme ialah paham yang sangat keras atau bisa diartikan ekstrem yang seringkali memakai hal-hal pemaksaan serta dengan kekerasan supaya apa yang mereka inginkan atau mereka yakini diterima oleh orang lain dengan membolehkan segala cara. (Subagyo, 2020) Radikalisme muncul di Indonesia memiliki banyak pemicu seperti seiring dengan perubahan dalam struktur sosial dan politik, terutama setelah pemuda Arab dari Hadramaut Yaman tiba di Indonesia dan membawa ideologi baru ke tanah air kita. (Thoyyib, 2018) Politik global dunia Islam menyebabkan peningkatan radikalisme agama yang secara terus-terusan jadi korban penindasan, penganiayaan, dan kekerasan. (Yunus, 2017) Sebagian orang menganggap kesalehan dan juga radikalisme sebagai hal yang sama. Membuat gagal paham akan keduanya. Radikalisme sering dikait-kaitkan dengan kesalehan. Aksi 212 adalah bukti kesalehan masyarakat dan justru mengumpulkan organisasi yang berbeda dan tidak mengancam sebuah toleransi agama. (I. Kurniawan, 2020)

Muhammadiyah mempunyai peran yang sangat penting dalam menentang kelompok radikal dan tidak toleran yang berkembang pesat di Indonesia, sering kita dengar diantara tawarannya adalah bentuk moderasi sebagai metode utama untuk mengatasi radikalisme di di seluruh warga sipil. (Nurish, 2019) Dibutuhkan upaya pencegahan tumbuhnya kesadaran fanatisme yang berkontribusi pada radikalisasi dan meningkatkan kesadaran akan toleransi kehidupan umat beragama. Dengan menanamkan rasa toleransi dalam masyarakat beragama, pendidikan juga diharapkan dapat membantu mencegah pemikiran radikal. (Widhayat & Jatningsih, 2018)

Diambilnya tema radikalisme islam yang bisa diambil arti sebagai salah satu paham yang mengharuskan perubahan atau pembaruan sosial politik menjadi sebuah tatanan islam dengan cara menggunakan sikap kekerasan dan menginginkan secara drastis, maka dibuatnya judul ini bertujuan untuk menekankan bahawasanya radikalisme islam itu membawa dampak negatif terutama bagi warga negara serta umat muslim yang dimana paham radikalisme itu adalah ajaran yang salah dan tidak bertoleransi atara umat beragama.

METODE

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif, dengan fokus pada studi literatur sebagai metode utama. Penelitian ini proses dengan analisis deskriptif kualitatif, dimana pendekatannya berbasis library research atau riset kepustakaan. Yang berarti penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Radikalisme Islam Menurut Muhammadiyah.

Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data (primer dan sekunder) melalui sumber-sumber yang sudah ada, seperti buku "Radikalisme Agama Dalam Pandangan Muhammadiyah Dan Nahdlatu Ulama", jurnal, artikel yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Data yang dikumpulkan menggunakan teknik yaitu mencari sumber-sumber data primer maupun sekunder, pencarian literatur menelusuri database online, perpustakaan digital, dan repositori ilmiah untuk mengumpulkan literatur yang relevan. Adapun teknik yang digunakan ada tiga jenis

analisis data kualitatif: pengurangan data, penyampaian data, menarik kesimpulan, lalu verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pendapat tokoh yaitu Syafi'i Ma'arif, mantan ketua pemimpin pusat Muhammadiyah beliau beranggapan bahwa terdapat 3 teori yang membuat munculnya sebuah Gerakan atau aksi radikalisme di Indonesia yaitu:

1. Umat muslim mengalami kegagalan dalam melawan perubahan zaman moderen hingga membuat mereka mencari sebuah dalil sebagai hal untuk menikmati diri sendiri di dunia yang belum rusak atau tercemar akibat dari perubahan zaman modernitas.
2. Dorongan untuk menjadi setia kepada neraga-negara muslim yang menjalani berbagai pertikaian agama yaitu negara Mesir, Irak, Palestina, Afganistan. Mereka membantu negara-negara muslim tersebut tetapi tidak peduli akan hal sekitar atau yang non muslim mereka hiraukan.
3. Indonesia ialah negara yang gagal mewujudkan sebuah cita-cita yaitu keadilan sosial dan kesejahteraan yang rata bagi umat. Maka dari itu mereka berupaya untuk melakukan atau mengambil alih negara supaya menjadikan negara sebagai negara islam dan agar para umat sejahtera dengan yang ada di Al-Qur'an Hadits (I. Kurniawan, 2020).

Dalam penelitian tentang persepsi Muhammadiyah di Jawa Tengah tentang radikalisme Islam di Indonesia, penulis menguraikan keberadaan, faktor-faktor, keabsahan dan respon terhadap Radikalisme di Indonesia (Hasdiana, 2018)

a. Keberadaan radikalisme Islam di Indonesia

Muhammadiyah Jawa tengah mengklaim bahwasanya Radikalisme Islam didefinisikan sebagai kepercayaan idiologi dan perbuatan kekerasan yang dilegitimasi oleh nilai-nilai Islam sebagaimana yang dipercayai oleh sipelaku. Terdapat kelompok ataupun individu di Indonesia yang melakukan radikalisme dengan menggunakan agama Islam, walau sebagian besar masyarakat Islam yang ada di Indonesia tidak menganut keyakinan radikalisme. Sedari masa penjajahan Belanda radikalisme sudah ada di Indonesia dan muncul dalam berbagai bentuk.

b. Faktor-faktor yang mendorong radikalisme

Muhammadiyah Jawa tengah mengklaim bahwasanya Faktor-faktor berikut penyebab radikalisme Islam di Indonesia: psikologi pelaku, agama, ekonomi, politik dan kurangnya pemahaman agama

c. Keabsahan radikalisme Islam

Muhammadiyah Jawa tengah mengklaim bahwasanya Islam mengizinkan tindakan radikal dalam semua situasi, karena Islam menekankan sikap moderat dan memungkinkan perbuatan radikalisme sebagian dari tindakan makruf nahi munkar, perbuatan radikal diperbolehkan pada saat-saat tertentu.

d. Respon terhadap radikalisme

Muhammadiyah Jawa Tengah mengatakan bahwa persepsi tentang Tindakan yang diambil Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melawan sifat radikal Islam di Indonesia, tindakan yang diambil oleh KEMENAG (Kementrian Agama) terhadap radikalisme Islam, tindakan yang diambil oleh MUI (Majlis Ulama Indonesia) pada sifat radikal Islam, dan tindakan yang diambil oleh Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi terbesar pada sifat-sifat radikal Islam adalah tindakan yang benar. Penanganan radikal Islam di Indonesia berfokus pada pencegahan dari pada penindakan.

Agar nilai-nilai radikalisme itu tidak tumbuh dikalangan generasi selanjutnya, maka harus ditanamkan nilai-nilai keIslaman, nilai-nilai agama yang benar sejak dini. Karena, penerapan agama dalam kehidupan seseorang memanifestasikan dirinya sesuai dengan agama yang mereka anut, baik dalam hal sistem kepercayaan dan praktik peribadatan mereka maupun dalam hal penerapan aturan yang mengatur hubungan mereka dengan Tuhan, manusia, dan alam. (A. Kurniawan et al., 2022). Pendidikan harus mempertimbangkan manfaatnya bagi

pendidik dan siswa, komunitas, negara, dan kepercayaan agama mereka. (Haudi & Wijoyo, 2020)

KESIMPULAN

Dalam hal persepsi radikalisme di Indonesia, tidak terdapat sebuah perbedaan yang mencolok antara dari beberapa pendapat. Radikalisme Islam terus muncul dalam berbagai bentuk, meskipun mayoritas orang Islam tidak mendukungnya. Muhammadiyah dan juga NU percaya bahwa hal-hal seperti ekonomi, politik, perasaan agama, kondisi psikologis, dan kurangnya pemahaman mendalam tentang agama telah menyebabkan radikalisme muncul. Selain itu, Muhammadiyah & NU berpendapat bahwasanya radikalisme tidak berasal dari nilai-nilai Islam, karena Islam adalah agama yang cinta dan kasih.

Dengan demikian, Semua orang Islam harus menjadi musuh bersama dan memerangi sifat radikalisme karena telah menimbulkan malapetaka bagi manusia dan menggambarkan Islam dengan cara yang buruk. Sebagai tempat di mana umat Islam bersatu, organisasi massa Islam harus memainkan peran yang jauh lebih besar dalam menghentikan sifat-sifat radikal Islam. Ini dapat dicapai dengan mempromosikan pemahaman agama yang lebih baik, meningkatkan kemakmuran masyarakat, dan melakukan penetralan pemikiran-pemikiran terhadap mereka yang telah termakan oleh ideologi radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin MT, Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Fanani, Zainuddin, Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003.
- Gunaryo, Achmad dkk, Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal dalam Pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Umum (SMU) di Kota Semarang, Semarang: UIN Walisongo, 2011.
- Hasdiana, U. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In Analytical Biochemistry (Vol. 11, Issue 1). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Haudi, H., & Wijoyo, H. (2020). DASAR-DASAR PENDIDIKAN (Issue December).
- Jamhari, Jahroni. "Gerakan salafi radikal di Indonesia." (No Title) (2004).
- Kurniawan, A., Mahmud, R., Rahmatika, Z., Mustafa, M., Maksum, R., & Jumini, S. (2022). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.
- Kurniawan, I. (2020). Memaknai Radikalisme Di Indonesia. TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, 3(1), 70–82. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1848>
- Laisa, E. (n.d.). ISLAM DAN RADIKALISME.
- Nurish, A. (2019). Muhammadiyah dan Arus Radikalisme. Maarif, 14(2), 59–74. <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.62>
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. Jurnal Rontal Keilmuan PKn, 6(1), 10–24. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/734>
- Thoyyib, M. (2018). Radikalisme Islam Indonesia. TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(1), 90–105. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.636>
- Widhayat, W., & Jatiningih, O. (2018). Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Sma Muhammadiyah 4 Porong. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 6(2), 596–610.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. Jurnal Online Studi Al-Qur An, 13(1), 76–94. <https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>
- Zainal, E. H., & Hamdani, M. F. (2018). Religiusitas, Gender dan Intoleransi (Studi Tentang Radikalisme di Kalangan Perempuan di Kota Medan dan Padang).

[http://repository.uinsu.ac.id/10749/1/RELIGIUSI
TAS%2C GENDER DAN INTOLERANSI 2018.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/10749/1/RELIGIUSI%20GENDER%20DAN%20INTOLERANSI%202018.pdf).